

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Suku Samin (*sedulur sikep*) merupakan sebuah komunitas yang menganut ajaran Samin, yang dibawa oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 di Desa Ploso Kadhiren, Randublatung, Blora, Jawa Tengah (Sundari, 2022). Ajaran Samin muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap pihak kolonial Belanda. Perlawanan itu diwujudkan dengan cara tanpa kekerasan fisik, yaitu dengan cara melakukan pembangkangan dan tidak mengikuti kemauan pihak kolonial, baik berupa penarikan pajak, upeti, hingga kerja paksa (Danugroho, 2020). Hingga saat ini ajaran Samin berkembang di daerah lain seperti Pati, Kudus, Bojonegoro, hingga Ngawi.

Suku Samin yang tersebar di beberapa daerah di Jawa tengah dan Jawa Timur dikenal dengan berbagai tradisi uniknya. Namun, stigma negatif kerap diberikan oleh masyarakat luas kepada suku ini. Terdapat anggapan bahwa suku Samin sebagai orang yang tidak taat aturan, tidak mau sekolah, berperilaku nyeleneh, dan tidak mau terbawa arus modernisasi (Kirom, 2020). Akibat stigma negatif tersebut orang Samin enggan bahkan tidak mau disebut sebagai *wong* Samin dan lebih suka disebut *wong sikep*. Alasannya karena Samin identik dengan kebodohan, pembangkangan, bahkan tuduhan ateis.

Stigma negatif sering kali menyebut suku Samin tidak mau bersekolah formal, pada kenyataannya keputusan ini diambil dengan suatu pertimbangan. Suku Samin tidak menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan formal karena mereka khawatir jika anak-anak mereka disekolahkan pada lembaga pendidikan formal, maka anak akan mempelajari budaya lain dan meninggalkan komunitasnya serta mengurangi kemurnian ajaran Samin (Widyatwati, 2017). Pendidikan suku Samin berfokus pada proses pendidikan anak dalam keluarga (pendidikan keluarga), dimana rumah mereka berfungsi sebagai gedung sekolah, orang tua berfungsi sebagai Guru, dan anak-anak mereka sebagai anak didik. Dalam pendidikan keluarga, anak akan diajarkan tentang nilai-nilai luhur

yang telah diyakini oleh masyarakat suku Samin.

Suku Samin cenderung menolak pendidikan formal, tetapi peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangatlah penting (Habsari et al., 2020). Orang tua pada Suku Samin bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anak mereka, agar nantinya anak tersebut menjadi anak yang baik dan dapat menaikkan derajat keluarga. Selain itu orang tua pada suku Samin juga dituntut untuk mengajarkan keterampilan kepada anak-anak mereka sebagai bekal untuk kehidupan yang akan datang (Wahyuni, 2020). Bagi orang dewasa pendidikan dimulai dari melihat kejadian yang telah dilaluinya kemudian mereka melakukan introspeksi diri yang bertujuan untuk mengetahui baik buruknya sebagai bentuk pembelajaran sehari-hari (Widyatwati, 2017).

Peran orang tua dalam pendidikan suku Samin memang penting, tetapi pentingnya pendidikan formal saat ini tidak bisa diabaikan begitu saja. Pendidikan formal berperan penting dalam membantu peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta membuka peluang kerja yang lebih baik. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, berjenjang, berada dalam periode waktu tertentu, dan dilaksanakan dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi (Syaadah et al., 2023). Dengan pendidikan formal, individu tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang mendalam, akan tetapi pendidikan formal juga mengajarkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam dunia kerja yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan karir yang lebih baik. Selain itu, pendidikan formal juga berfungsi sebagai sarana pemerataan akses terhadap informasi dan teknologi.

Pendidikan keluarga memiliki karakteristik unik yang berasal dari nilai-nilai tradisional dan filosofi hidup suku Samin. Dalam sistem pendidikan keluarga, orang tua bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kearifan lokal kepada anak-anak mereka melalui pendekatan lisan dan keteladanan (Nurkasanah et al., 2021). Mereka lebih mengedepankan pengajaran tentang kejujuran, kesederhanaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam, yang semuanya disampaikan secara informal melalui aktivitas sehari-hari. Mereka

memandang pendidikan sebagai proses pembelajaran sepanjang hidup yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman dan interaksi dengan alam. Sistem pendidikan keluarga memiliki kekuatan dalam membentuk karakter individu yang tangguh dan selaras dengan lingkungan sosial, meski menghadapi tantangan di tengah modernisasi dan perkembangan pendidikan formal (Rodiyah et al., 2024).

Menurut data monografi Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati tahun 2023, masyarakat suku Samin yang ada di Desa Baturejo berjumlah 820 orang, mereka merupakan pemeluk agama Adam. Akan tetapi agama Adam tidak diakui secara resmi oleh negara dan dikategorikan sebagai aliran kepercayaan (Habsari & Nurdianti, 2022). Tingkat pendidikan di Desa Baturejo tidak terlalu tinggi. Bahkan jumlah penduduk yang tidak bersekolah masih cukup tinggi, yang didominasi oleh masyarakat suku Samin. Suku Samin yang ada di Desa Baturejo masih banyak yang tidak bersekolah karena menganggap itu tidak penting dan mengurangi kemurnian ajaran Samin (Maftuhah, 2022).

Perkembangan masyarakat suku Samin di Desa Baturejo menunjukkan dinamika sosial yang berbeda dengan suku Samin di Blora. Di Blora, masyarakat Samin cenderung mempertahankan ajaran Samin secara ketat dengan penolakan terhadap pendidikan formal. Mereka tetap memegang tradisi dan menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan yang utama untuk anak-anak mereka. Masyarakat Samin di Blora masih mempraktikkan ajaran Samin Surosentiko secara murni, termasuk sikap anti terhadap lembaga pemerintahan dan sistem pendidikan negara (Mardikantoro, 2017). Mereka meyakini bahwa pendidikan yang diberikan dalam keluarga, berdasarkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tidak menyakiti makhluk hidup, sudah cukup untuk membentuk karakter anak.

Masyarakat Samin di Baturejo mulai menunjukkan keterbukaan terhadap sistem pendidikan formal. Faktor geografis, interaksi sosial yang lebih intens dengan masyarakat non-Samin, serta peran aktif agen seperti pemerintah desa dan guru turut mendorong transformasi orientasi pendidikan. Di Baturejo, praktik pendidikan keluarga masih ada, tetapi telah bergeser secara bertahap

menuju pendidikan formal, terlihat dari meningkatnya jumlah anak-anak Samin yang bersekolah bahkan hingga jenjang perguruan tinggi (Fu'adi, 2020). masyarakat Samin di Baturejo mulai membuka diri terhadap pendidikan formal sebagai bagian dari upaya adaptasi terhadap perubahan zaman. Transformasi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai dan pola pikir yang dipengaruhi oleh interaksi dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk kebijakan pendidikan nasional.

Implementasi pendidikan formal pada suku Samin di Desa Baturejo menghadapi tantangan berupa nilai tradisional dan kepercayaan Saminisme yang telah mereka anut sejak lama. Suku Samin di Desa Baturejo sangat memegang teguh nilai dan ajaran dari leluhur mereka dan menganggap bahwa pendidikan formal dapat membuat generasi penerus mereka meninggalkan kelompoknya serta mengurangi kemurnian ajaran Samin yang telah mereka anut. Dengan memegang nilai-nilai tradisional tersebut, mereka mempertahankan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun serta melihatnya sebagai pondasi yang kuat untuk mempertahankan identitas budaya mereka (Hidayati & Shofwani, 2019).

Pemerintah desa dan Guru di lembaga pendidikan formal yang ada di Desa Baturejo berperan penting dalam mendukung transformasi pendidikan formal pada suku Samin di Desa Baturejo. Pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya agar suku Samin di Desa Baturejo sadar akan pentingnya menaati aturan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk bersekolah formal dan wajib belajar 12 tahun (Margiyanti & Maulia, 2023). Selain itu pemerintah provinsi juga turut memberikan pelatihan, salah satunya melalui literasi media yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Perlahan suku Samin di Desa Baturejo sudah mulai terbuka dan mengalami perubahan pada orientasi pendidikan mereka.

Peran pemerintah dan guru yang disertai dengan munculnya kesadaran dari suku Samin untuk bersekolah formal menjadi faktor penting yang merubah orientasi pendidikan suku Samin di Desa Baturejo. Orientasi pendidikan masyarakat suku Samin saat ini perlahan mengalami perubahan, dari

pendidikan keluarga menuju pendidikan formal telah menimbulkan dampak sosial yang signifikan. Perubahan ini telah meningkatkan pada orientasi pendidikan yang lebih maju. Namun, perubahan ini juga mempengaruhi hubungan sosial suku Samin. Sebelumnya, suku Samin cenderung menutup diri dari budaya luar dan mempertahankan ajaran tradisional mereka. Dengan adanya interaksi dengan masyarakat luas, suku Samin mulai terbuka terhadap budaya lain dan perlahan mulai meninggalkan tradisi lama yang mereka pegang. (Widyatwati, 2017).

Perubahan orientasi pendidikan dari pendidikan keluarga menuju pendidikan formal berpengaruh pada perubahan struktur suku Samin di Desa Baturejo, sehingga teori strukturasi dapat digunakan untuk memahami dinamika ini. Dalam konteks ini, struktur suku Samin tidak lagi statis, melainkan bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Perubahan ini telah membawa suku Samin ke arah yang lebih maju dan terintegrasi dengan masyarakat sekitar, sementara sebagian dari mereka tetap mempertahankan identitas budaya mereka (Nurkasanah et al., 2021).

Penelitian tentang transformasi pendidikan suku Samin di Desa Baturejo penting untuk dilakukan untuk memahami bagaimana transformasi tersebut bisa terjadi dan mengetahui bagaimana peran struktur dan agen dalam transformasi pendidikan suku Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yakni pergeseran dari sistem pendidikan yang sangat tradisional menuju pada sistem pendidikan yang lebih modern dan terstruktur di tengah kuatnya suku Samin dalam mempertahankan kebudayaan dan adat istiadatnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “TRANSFORMASI PENDIDIKAN SUKU SAMIN DI DESA BATUREJO KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI (Studi Tentang Perubahan Orientasi Dari Pendidikan Keluarga Menuju Pendidikan Formal)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Faktor apa yang melatar belakangi transformasi pendidikan suku Samin dari pendidikan keluarga menuju pendidikan formal di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana peran agen dan struktur dalam transformasi pendidikan suku Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi transformasi pendidikan suku Samin dari pendidikan keluarga menuju pendidikan formal di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui peran agen dan struktur dalam transformasi pendidikan suku Samin di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan manfaat bagi banyak pihak, di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan bahan rujukan bagi para peneliti yang sedang melakukan penelitian tentang suku Samin.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi suku Samin dalam mengakses pendidikan formal.
- b. Memberikan wawasan mengenai dinamika perubahan orientasi pendidikan pada komunitas Samin.